

Sudah Triliunan Rupiah Habis Namun Belum Tuntas: Ada yang Salah dengan Cara Kita dalam Perlindungan Kesehatan?

marwah

Penulis: Baharuddin Baharuddin (*Dosen dan Peneliti Bidang Biokimia, Fakultas Kedokteran Universitas Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, 60293, Indonesia*)

HERALD.ID – Habis! Lebih dari 30 triliun rupiah telah terpakai, namun masalahnya tetap belum juga selesai. Akar persoalan belum tercabut sempurna dan bahkan semakin bercabang banyak. Dana yang telah habis itu telah menjelma menjadi program-program yang diklaim “strategis”.

Kita yakin para pemikir hebat turut urun rembuk dalam perumusannya melalui kajian nasional. Tentu ada banyak metode ilmiah dilibatkan.

Mereka mengklaim berbagai program tersebut mampu menjadi solusi kesehatan di Indonesia. Karena itulah, instruksi ditegaskan untuk dijalankan segera di berbagai provinsi melalui Kementerian Kesehatan.

Apakah kemudian program dan eksekusinya sukses? Seperti layaknya payung yang melindungi di kala hujan datang.

Faktanya, kini lebih dari 20 juta penduduk Indonesia telah menderita diabetes. Kondisi ini sungguh mengkhawatirkan karena penyakit tersebut terus saja berkembang dan semakin banyak menyerang diusia produktif. Organisasi besar The International Diabetes Federation menegaskan bahwa prevalensinya telah kini melampaui 11 persen dari populasi Indonesia.



Sia-siakah program strategis kesehatan ini?

Mungkin iya. Namun soal siapa yang harus disalahkan adalah cerita lain. Ada satu konsep penting yang patut dipahami: seseorang bisa jatuh sakit bukan hanya karena kebiasaan pribadi, tetapi juga karena lingkungan yang tidak mendukung kesehatan.

Tersedianya berbagai makanan tidak sehat di titik-titik strategis merupakan bukti nyata inkonsistensi dan lemahnya regulasi bekerja. Bias regulasi di level publik terasa hangat dan nyata. Tidak ada regulasi yang benar-benar berorientasi pada perlindungan kesehatan ketika jajanan tidak sehat dan iklan agresif dibiarkan berada di sekitar wilayah pendidikan. Paparan visual iklan dan rasa manis berlebih, khususnya pada usia produktif, membentuk memori yang sulit dihapus.

Inilah cerita nyata tentang lingkungan yang tidak mendukung secara utuh dan konsisten agar masyarakat tetap berada dalam perlindungan kesehatan.

Namun perlu diingat, kita sebagai manusia masih dapat mencegah. Menjadi penderita diabetes dapat dicegah dengan menghindari konsumsi gula berlebih, membatasi makanan cepat saji, serta menjalani aktivitas fisik secara rutin, cara yang sering disebut “jitu”.

Jika saja kolaborasi antara perilaku manusia dan regulasi publik benar-benar padu membentuk ekosistem perlindungan kesehatan, penderita diabetes dapat ditekan sejak awal.

Pada akhirnya, dana memang pasti akan habis. Namun jumlahnya tidak seharusnya mencapai triliunan, apalagi puluhan triliun rupiah hanya untuk satu penyakit.

Kini kita sampai pada satu pilihan paling mendasar: melindungi diri dari kebiasaan makan yang tidak sehat dan berlebihan, atau mengizinkan tubuh ini perlahan mengalami diabetes.

(baharuddin@staff.ubaya.ac.id | 085-218-057514)

Referensi:

- 1] <https://rri.co.id/kesehatan/1821528/penderita-diabetes-di-indonesia-capai-20-4-juta-orang>.
- 2] <https://idf.org/our-network/regions-and-members/western-pacific/members/indonesia/>